

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Manusia menurut kodrat dan panggilannya adalah makhluk religius. Sebagai makhluk religius, manusia terus berusaha mendekatkan diri kepada Tuhan. Usaha ini dilakukan dengan berbagai cara dan sarana yang mungkin baginya. Salah satu bentuknya adalah devosi. Melalui devosi, manusia berusaha secara pribadi atau bersama-sama mendekatkan diri kepada Allah melalui tanda atau pribadi tertentu yang dianggapnya mampu menjadi ‘perantara’ baginya kepada Allah.

Devosi berbeda dari liturgi. Devosi tidak termasuk dalam liturgi resmi, tetapi sangat perlu dianjurkan untuk dapat menghayati perayaan liturgi secara lebih mendalam dan berdaya guna. Para Bapa Konsili Vatikan II mengakui bahwa: “Ulah kesalehan umat Kristiani, termasuk devosi, asal saja sesuai dengan hukum-hukum dan norma-norma Gereja, sangat dianjurkan, terutama jika dijalankan atas penetapan Takhta Apostolik”.¹

Devosi sangat dianjurkan Gereja. Devosi berhubungan dengan pancaran dan konkretisasi iman dan liturgi dalam kehidupan sehari-hari. Devosi mengalir dari rasa dan pengalaman religius umat dan merangkum seluruh segi kehidupan manusia. Apa yang tidak tertampung dalam liturgi resmi dapat ditemukan dalam praktek devosi umat. Itulah sebabnya, devosi umat merupakan praktek keagamaan populer yang mudah diterima, dipahami, dan dilaksanakan oleh umat.

¹ SC. art. 13

Ada berbagai bentuk devosi yang dihidupi dan dihayati oleh umat Katolik. Misalnya beberapa devosi yang populer, seperti: penghormatan kepada Sakramen Mahakudus, Jalan Salib, rosario, Novena, Ziarah dan masih banyak devosi yang lain. Santo Alfonsus Liguory pernah menulis bahwa, “dari semua devosi, sembah sujud terhadap Yesus dalam Sakramen Mahakudus adalah yang paling agung dari pada semua bentuk devosi yang lain, yang paling berkenan kepada Allah dan paling bermanfaat bagi kita. Ekaristi adalah khazanah mahaberharga: bukan hanya dengan merayakannya, tetapi juga dengan berdoa di hadapannya di luar misa, kita dimampukan berhubungan dengan sumber rahmat”. Itu tidak berarti bahwa bentuk devosi yang lain tidaklah penting. Semua bentuk devosi yang lain juga penting, tetapi devosi kepada Sakramen Mahakudus menjadi yang pertama dari semua yang penting itu. Sebab dalam devosi kepada Sakramen Mahakudus, umat bertemu dan berhadapan secara langsung dengan Tuhan yang hadir secara nyata dalam Sakramen Mahakudus. Paus Yohanes Paulus II dalam ensikliknya *Ecclesia de Eucharistia* berbicara juga mengenai penghormatan terhadap Sakramen Mahakudus di luar perayaan Ekaristi. Di sana ia menulis:

Penghormatan terhadap Ekaristi di luar Misa adalah harta yang tak ternilai untuk hidup Gereja. Penghormatan ini berhubungan hakiki dengan perayaan kurban Ekaristi. Kehadiran Kristus dalam rupa roti suci disimpan sesudah Misa-kehadiran yang bertahan selama terdapat rupa roti dan anggur-justru karena berasal dari perayaan kurban dan terarahkan kepada komuni, serentak sakramental dan rohani.²

Devosi atau kebaktian kepada Sakramen Mahakudus dipandang sebagai perpanjangan mudah syukur atas komuni dalam perayaan Ekaristi. Semua bentuk devosi kepada Sakramen Mahakudus memperoleh sumbernya dari Misa Kudus, dan memiliki arah dan tujuannya kepada perayaan Ekaristi. Perayaan Ekaristi itu induk dan sekaligus muara dari semua kegiatan devosi Ekaristi. Dengan demikian Ekaristi menjadi sumber dan tujuan dari seluruh bentuk devosi Ekaristi. Paus Benediktus XVI menyebut devosi Ekaristi, terutama adorasi Ekaristi sebagai

² *EE.* art. 25

perpanjangan dan pendalaman dari segala sesuatu yang terjadi dalam perayaan Ekaristi. Selain itu, devosi Ekaristi juga merupakan konsekuensi alami dari perayaan Ekaristi yang merupakan tindakan adorasi paling luhur.³ Maka, Gereja tidak pernah memisahkan semua bentuk devosi Ekaristi dari perayaan Ekaristi.

Penghormatan terhadap Sakramen Mahakudus merupakan ungkapan iman kepada Tuhan Yesus Kristus yang hadir dengan seluruh misteri penebusan-Nya sebagaimana dirayakan secara sakramental dalam perayaan Ekaristi. Misteri penebusan Kristus yang begitu agung dan luhur dan yang kini hadir penuh dalam rupa roti, yakni dalam Ekaristi, dalam Sakramen Mahakudus, itulah yang disyukuri dan kepada-Nya disampaikan sembah sujud dan penghormatan oleh umat yang sedang berdevosi Ekaristi. Sakramen Mahakudus sebagai kehadiran Kristus secara sakramental dan yang kemudian ditakhtakan untuk adorasi ataupun yang disimpan dalam tabernakel mengungkapkan dengan bagus penyertaan Tuhan yang senantiasa dan setia kepada kita, “Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman” (Mat 28:20).

Selain itu devosi Ekaristi juga dapat memenuhi kerinduan dan dambaan batin-afektif dari umat beriman. Kekhasan devosi adalah sifatnya yang mampu memenuhi dambaan batin afektif dari diri orang beriman. Apabila bisa merasakan liturgi sebagai perayaan yang terlalu mementingkan rumusan, ketepatan makna teologis dan ritual, maka devosi dapat melengkapinya dengan memenuhi dambaan batin-afektif. Dengan demikian devosi Ekaristi akan memungkinkan umat beriman untuk menyampaikan isi hati dan perasaannya kepada Tuhan dalam segala bentuk perasaan. Dari sisi inilah devosi Ekaristi akan ikut membantu umat beriman dalam menghayati dan merayakan Misa Kudus secara lebih mendalam dan bermakna.

³ *SCar.* art.66

Dalam *EE* artikel 25, Bapa Suci Yohanes Paulus II juga berbicara mengenai tanggungjawab para pemimpin Gereja untuk mendorong dan mengarahkan umat untuk melakukan devosi terhadap Sakramen Mahakudus.

Menjadi tanggungjawab para gembala, juga lewat kesaksian pribadi, mendorong adorasi Ekaristi dan khususnya eksposisi Sakramen Mahakudus ini, di samping doa adorasi di depan Kristus yang hadir dalam rupa Ekaristi.

Para imam, dengan pelayanan Uskup, ditakdiskan oleh Allah, supaya mereka secara istimewa ikut menghayati Imamat Kristus, dan dalam merayakan Ekaristi bertindak sebagai pelayan Dia, yang dalam Liturgi tiada hentinya melaksanakan tugas Imamat-Nya melalui Roh-Nya demi keselamatan kita.

Tugas para gembala bisa dilakukan dengan menggunakan berbagai cara dan sarana. Salah satu cara yang juga sangat efektif adalah dengan memberikan teladan. Berkaitan dengan hal ini, Konsili Vatikan II menganjurkan kepada para imam, selain Ekaristi harian, juga devosi pribadi kepada Ekaristi Mahakudus, dan khususnya “wawancara pribadi dengan Kristus”, visitasi dan sembah sujud kepada Sakramen Mahakudus.⁴ Pada audiensi umum tanggal 9 Juni 1993, Paus Yohanes Paulus II mengajak dan mendorong para imam untuk rajin berdevosi Ekaristi dalam hidup harian. Berwawancara dengan Kristus yang hadir dalam Sakramen Mahakudus hendaknya menjadi “pembicaraan harian” para imam. Hadirnya Tuhan, tinggalnya Tuhan dalam Sakramen Mahakudus di gereja, kapel, atau ruang doa mestinya menjadi undangan Tuhan bagi kita untuk menjumpai-Nya, setiap hari.⁵

⁴ *PO.* art.18.

⁵ E. Martasudjita, Pr., *Ekaristi, Makna dan Kedalamannya Bagi Perutusan Di Tengah Dunia*, *Op.Cit.*, hlm.46.

5.2 Saran

5.2.1 Bagi Umat Beriman Pada Umumnya

Gereja telah menegaskan mengenai devosi terhadap Sakramen Mahakudus sebagai konsekuensi alami dari Ekaristi sebagai tindakan adorasi paling luhur. Akan tetapi nyatanya, tidak semua murid Kristus serta merta dapat memahami dan dengan segera dan suka rela menjalankan praktek kudus ini. Oleh karena itu, pada akhir tulisan ini, penulis mengajak semua pembaca untuk merenungkan dan mencoba melaksanakan apa yang dikatakan oleh Paus Yohanes Paulus II ini:

Gereja dan dunia sungguh memerlukan kebaktian kepada Ekaristi Mahakudus. Yesus menantikan kita dalam Sakramen kasih-Nya ini. Marilah kita tidak berhemat dengan waktu. Marilah kita tidak hitung-hitung dengan waktu kita untuk menjumpai Tuhan dalam adorasi dan kontemplasi yang penuh iman dan siap memberi silih bagi dosa besar dan kejahatan dunia. Semoga devosi kita tak akan pernah berhenti!⁶

5.2.2 Bagi Para Gembala Umat

Gereja dipercayakan oleh Kristus Tuhan khazanah iman agar Gereja dengan bantuan Roh Kudus menjaga tanpa cela kebenaran yang diwahyukan, menyelidikinya secara lebih mendalam,ewartakan dan menjelaskannya dengan setia; Gereja mempunyai tugas dan hak asli untukewartakan Injil kepada segala bangsa, juga dengan alat-alat komunikasi sosial yang dimiliki Gereja sendiri, tanpa tergantung pada kekuasaan insan manapun juga”.⁷

Oleh karena itu, para gembala hendaknya tak jemu-jemunya membantu umat beriman untuk semakin dekat dengan Tuhan, baik melalui teladan hidup maupun dengan ajaran-ajaran resmi Gereja yang sifatnya menjaga dan mengarahkan agar umat tidak keliru dalam beriman.

⁶ DC. art. 130.

⁷ KHK, 747.

DAFTAR PUSTAKA

ALKITAB

Lembaga Biblika Indosnesia, *Alkitab*, Jakarta: LBI, 2000

DOKUMEN- DOKUMEN

Konsili Vatikan II, *Konstitusi Dogmatis Tentang Gereja “Lumen Gentium”* (21 November 1965), dalam Hardawiryana, R. (penerj.), *Dokumen Konsili Vatikan II*, Jakarta: Obor, 1993

_____, *Konstitusi Tentang Liturgi Suci “Sacrosanctum Concilium”*, (4 Desember 1965), dalam Hardawiryana, R. (penerj.), *Dokumen Konsili Vatikan II*, Jakarta: Obor, 1993

_____, *Dekrit Tentang Pelayanan dan Kehidupan Para Imam “Presbyterorum Ordinis”* (7 Desember 1965), dalam Hardawiryana, R. (Penerj.), *Dokumen Konsili Vatikan II*, Jakarta: Obor, 1993

Paulus VI, Paus, *Mysterium Fidei, On The Eucharist*, Rome: Libreria Editrice Vaticana, 1965

_____, *Anjuran Apostolik Tentang Menghormati Maria “Marialis Cultus”* (2 Februari 1974), dalam Go, Piet (Penerj.), Jakarta: Dokpen KWI, September 2006

_____, *Anjuran Apostolik Tentang Karya Pewartaan Injil dalam Zaman Modern “Evangelii Nuntiandi”* (8 Desember 1975), dalam Hadiwikarta, J (Penerj.), Jakarta: Dokpen KWI, September 1994

Yohanes Paulus II, Paus, *Dominicae Cenaе, On The Mystery and Worship of The Eucharist*, (Rome: Libreria Editrice Vaticana, 24 February 1980

_____, (Promulgator) *Codex Iuris Canonici 1983* dalam Kartosiswoyo, V (Penerj.), *Kitab Hukum Kanonik 1983*, Jakarta: KWI, 2006

_____, *Pedoman Umum Misale Romawi “Institutio Generalis Missalis Romani”*, dalam KWI (Penerj.), Ende: Nusa Indah, 2002

_____, *Ensiklik Tentang Ekaristi dan Hubungannya dengan Gereja “Ecclesia de Eucharistia”* (17 April 2003), dalam Sinaga, Anisetus B, (penerj.), Jakarta: Dokpen KWI, 2009

- _____, *Instruksi Tentang Sejumlah Hal yang Perlu Dilaksanakan ataupun Dihindari Berkaitan dengan Ekaristi Mahakudus “Redemptoris Sacramentum”* (25 Maret 2004), dalam Böhm, Cornelis (Penerj.), Jakarta: Komisi Liturgi KWI, 2004
- Benediktus XVI, Paus, *Anjuran Apostolik Tentang Ekaristi sebagai Sumber dan Puncak Kehidupan serta Perutusan Gereja “Sacramentum Caritatis”* (22 Februari 2007), dalam Mariyanto, Ernest (Penerj.), Jakarta: Komisi Liturgi KWI, 2007
- Francis, Pope, *Evangelii Gaudium, On The Proclamation of The Gospel Today’s World*, Rome: Libreria Editrice Vaticana, 2013
- Konferensi Waligereja Indonesia, *Direktorium Tentang Kesalehan Umat dan Liturgi, Asas-asas dan Pedoman*, Jakarta: Obor, 2011
- _____, *Iman Katolik, Buku Informasi dan Referensi*, Yogyakarta: Kanisius, 1996

KAMUS DAN ENSIKLOPEDI

- Dufour, Xavier Leon, *Dictionnaire du Nouveau Testament*, dalam Leks, Stefan (penerj.), *Ensiklopedi Perjanjian Baru*, Yogyakarta: Kanisius, 1990
- Maryanto, Ernest., *Kamus Liturgi Sederhana*, Yogyakarta: Kanisius, 2004
- O’Collins, Gerald dan Edward G. Farrugia, *A Concise Dictionary of Theology*, dalam Suharyo, I (Penerj.), *Kamus Teologi*, Yogyakarta: Kanisius, 1996

BUKU-BUKU

- Cahyadi, T. Krispurwana, *Roti Hidup, Ekaristi dan Dunia Kehidupan*, Yogyakarta: Kanisius, 2012
- Chupungco, Anscar J, *What, Then, Is Liturgy? Musing and Memoir*, Quezon City: Claretian Publications, 2010
- Dister, Nico Syukur, *Teologi Sistematis 2*, Yogyakarta: Kanisius, 2004
- Flynn, Vinny, *7 Secrets of the Eucharist*, dalam Nurung, John (Penerj.), *7 Rahasia Ekaristi*, Jakarta: Fidei Press, 2012
- Harjawiyata, Frans, *Kehidupan Devosional*, Yogyakarta: Kanisius, 1993
- Kirchberger, Georg, *Allah Menggugat*, Maumere: Ledalero, 2007

- Kolodziej, Maynard, *Understanding The Mass*, Pulaski: Franciscan Publishers, 1980
- Kustono, A. Hari, “*Ekaristi dan Tradisi Paskah Yahudi*”, dalam Prasetyantha, Y.B (ed), *Ekaristi dalam Hidup Kita*, Yogyakarta: Kanisius, 2008
- Komisi Liturgi Keuskupan Agung Semarang, *Beradorasi Ekaristi, Ibadat Adorasi untuk Kaum Muda*, Yogyakarta: Kanisius, 2009
- Lukasik, Andreas, *Memahami Perayaan Ekaristi, Penjelasan Tentang unsure-unsur Perayaan Ekaristi*, Yogyakarta: Kanisius, 1991
- Martasudjita, E, *Pengantar Liturgi, Makna, Sejarah, dan Teologi Liturgi*, Yogyakarta: Kanisius, 1999
- _____, *Sakramen- sakramen Gereja, Tinjauan Teologis, Liturgis, dan Pastoral*, Yogyakarta: Kanisius, 2003
- _____, *Ekaristi, Tinjauan Teologis, Liturgis, dan Pastoral*, Yogyakarta: Kanisius, 2005
- _____, *Adorasi Ekaristi Tuntunan Ringkas*, Yogyakarta: Kanisius, 2007
- _____, “*Inkulturasasi Ekaristi dan Devosi Ekaristi*”, dalam Y. B Prasetyantha, (ed), *Ekaristi dalam Hidup Kita*, Yogyakarta: Kanisius, 2008
- _____, *Liturgi Pengantar untuk Studi dan Praksis Liturgi*, Yogyakarta: Kanisius, 2011
- _____, *Ekaristi, Makna dan Kedalamannya Bagi Perutusan Di Tengah Dunia*, Yogyakarta: Kanisius, 2012
- _____, *Ekaristi Sumber Peradaban Kasih*, Yogyakarta: Kanisius, 2016
- Rass, Bernhard, *Popular Devotions*, Philiphines: Divine Word Publications, 1992
- Soetomo, Greg, *Ekaristi dan Pembebasan dalam Konteks Masyarakat Indonesia*, Yogyakarta: Kanisius, 2002
- Suharyo, I, *Ekaristi: Meneguhkan Iman, Membangun Persaudaraan, Menjiwai Pelayanan*, Yogyakarta: Kanisius, 2011
- Sutrisnaatmaka, A.M, *Ekaristi: Tanda Kesatuan Gereja dan Sumber Cinta Bagi Sesama*, Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara, 2012

DIKTAT

- Pakaenoni, Hironimus, *Teologi Ekaristi* (Diktat), Kupang: Fakultas Filsafat, 2009

MAJALAH

Canadian Conference of Cathilic Bishops, *Eucharistic Devotion*, dalam Majalah “*National Bulletin on Liturgy*” Vol., 16, No.,90, Canada: National Library, 1983

CURICULUM VITAE

Nama :Skolastika Avikrinus

Tempat dan Tanggal Lahir : Hebing, 10 Februari 1993

Riwayat Pendidikan Umum

1999- 2004 : SDK Watubaler- Maumere

2004- 2005 : SDK Habi- Maumere

2005- 2008 : SLTP PGRI Lero Hae Hebing

2008- 2011 : SMAK Pancasila Borong

2014- 2018 : Universitas Katolik Widya Mandira Kupang

Riwayat Pendidikan Calon Imam

2011- 2012 : Tahun Persiapan, Pra Novisiat Claret Kupang

2012- 2013 : Postulansi, Pra Novisiat Claret Kupang

2013- 2014 : Novisiat, Novisiat Claretian Benlutu – TTS

2014- 2018 : Filsafat- UNWIRA KUPANG